

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Pengembangan buku pengayaan tata bahasa Indonesia dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik menghasilkan sebuah produk berupa komik edukasi dengan judul Memahami Tata Bahasa Indonesia Melalui Kebudayaan Lasem yang layak digunakan untuk siswa sekolah menengah pertama, tenaga pendidik, dan umum. Terdapat pula hal-hal lain yang dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

##### 1) Profil Buku Pengayaan Tata Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Kendal

Rata-rata siswa SMP Kota Kendal untuk melengkapai kebutuhan materi tata bahasa dan ejaan hanya menggunakan buku pegangan siswa “Bahasa Indonesia” edisi revisi 2017 yang disusun oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Materi tata bahasa Indonesia dan ejaan dalam buku tersebut terintegrasi dalam teks. Sehingga sangat terbatas dan cakupannya kurang luas. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti siswa dan guru di sekolah menengah pertama Kota Kendal membutuhkan buku penunjang untuk melengkapi kekurangan tersebut. Terdapat 90% dari 125 siswa mengharapkan adanya buku penunjang yang dapat meningkatkan kreativitas berpikir. Dan 94,4% setuju jika ada buku penunjang lain berbentuk buku pengayaan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, kompetensi, dan kemampuan berpikir. Berdasarkan data tersebut dan beberapa kriteria pendukung lainnya, peneliti menyimpulkan bahwa siswa membutuhkan buku penunjang yang inovatif berbeda dari buku yang biasanya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik. Setelah produk jadi dan peneliti melakukan penyebaran angket respon kepada responden menghasilkan data bahwa buku pengayaan ini efektif digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. Dalam pengembangannya telah sesuai kebutuhan siswa dan guru, meskipun terdapat kekurangan yang dapat dilengkapi pada penelitian selanjutnya.

2) Rancangan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik

Rancangan buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik mengacu pada langkah pembelajaran Joyce dan Weil (2009, hlm. 108). Dalam rancangan ini terdapat enam tahapan yang dapat dilalui peneliti. Namun, peneliti menyesuaikan kembali tahapan tersebut dengan kebutuhan penelitian. Penyesuaian tahapan tersebut yaitu (a) rasionalisasi pengembangan buku pengayaan berbasis model berpikir induktif (b) sintak atau langkah-langkah penerapan model berpikir induktif dalam buku, (c) sistem sosial merupakan interaksi antar penulis yang menyangkan gagasannya ke dalam sebuah buku pengayaan dan dibaca oleh siswa atau pembaca, (d) prinsip reaksi rancangan buku pengayaan sesuai dengan model berpikir induktif, (e) sistem pendukung merupakan rancangan cetak buku pengayaan, (f) dampak instruksional berupa efek langsung yang timbul setelah membaca buku pengayaan ini, dan (g) dampak pengiring merupakan suatu manfaat dari buku pengayaan ini.

3) Proses Pengembangan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik

Proses pengembangan Buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik menggunakan metode pengembangan Dick & Carey. Terdapat sepuluh tahapan untuk mengembangkan buku pengayaan yang meliputi (1) identifikasi kebutuhan, (2) analisis instruksional, (3) analisis karakteristik siswa, (4) tujuan pengembangan, (5) pengembangan tes pemahaman, (6) pengembangan strategi disesuaikan dengan langkah-langkah dan karakteristik model berpikir induktif. Dalam pengembangannya berupa pojok rekreasi sebagai bagian mengumpulkan informasi, pojok kreativitas sebagai bagian pengolahan informasi, pojok informasi sebagai bagian mencocokkan temuan dengan informasi yang sudah ada, dan pojok mandiri sebagai bagian konfirmasi kepada dirinya sendiri atas pemahaman terhadap materi yang telah ditemukan, (7) pengembangan konten buku pengayaan berupa materi yang dikembangkan seperti materi tata bahasa dan ejaan, materi kebudayaan, materi pesan moral,

dan materi cerita ilustrasi komik , (8) evaluasi formatif, (9) revisi produk, dan (10) evaluasi sumatif. Pada prosen evaluasi formatif, produk dinilai oleh beberapa ahli di bidangnya hingga mencapai skor maksimal yaitu 5 setiap kriteria dalam masing-masing aspek. Peneliti telah melakukan revisi sesuai penilaian dari para ahli. Aspek-aspek yang menjadi penilaian yaitu a) aspek judul dengan kelayakan 100%, b) aspek materi tata bahasa Indonesia dan ejaan dengan kelayakan 100%, c) aspek sajian materi dengan kelayakan 100%, d) aspek kebahasaan dengan kelayakan 100%, dan e) aspek tampilan dan grafika dengan kelayakan 100%

#### 4) Kelayakan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik.

Kelayakan Buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik yang dikembangkan penulis dinyatakan dapat dipakai oleh siswa sekolah menengah pertama, guru, dan umum. Berdasarkan angket respon guru terdapat penilaian 93% pada aspek manfaat dan 85% pada aspek materi. Sementara pada respon siswa, nilai tertinggi terdapat pada aspek tampilan yaitu 61% dan aspek paling rendah yaitu materi dengan nilai 58%. Kesamaan nilai persentase paling rendah yang terjadi pada aspek materi mendapat masukan dari responden. Masukan tersebut merupakan saran pengembangan materi tata bahasa dan ejaan yang akan peneliti lakukan pada penelitian selanjutnya. Respon lain menyebutkan bahwa buku ini sangat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menggunakannya meskipun tidak didampingi oleh guru maupun ahli. Selain itu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari tata bahasa Indonesia dan ejaan untuk mempermudah komunikasi baik secara lisan atau tulisan.

### **B. Implikasi**

Pengembangan buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik dapat dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait. Bagi guru buku ini dapat menjadi buku penunjang dalam pembelajaran tata bahasa. Bagi siswa, selain dapat menunjang porses pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk

terus berkarya dan dapat berkomunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan. Bagi lembaga pendidikan, buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi penulis dalam mendukung pendidikan di Indonesia.

Terdapat pula, saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti yang akan mengembangkan buku pengayaan dengan model berpikir induktif. Dalam mengembangkan model yang akan diterapkan pada buku pengayaan lebih diperhatikan sintak model yang diterapkan pada setiap bagiannya. Penerapan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karakteristik siswa, maupun tujuan pembelajaran.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik, peneliti memberikan rekomendasi untuk melanjutkan penelitian ini dengan beberapa tema, pendekatan ataupun konsep lain yang lebih akurat dalam penerapannya. Terdapat beberapa kekurangan dari segi ilustrasi gambar, penyusunan materi baik materi tata bahasa dan ejaan, materi budaya, maupun materi pesan moral. Selain itu, informasi yang diperoleh terhadap budaya yang digunakan membutuhkan sumber akurat yang lebih banyak lagi atau penelitian selanjutnya dapat mendatangi langsung tempat budaya yang akan digunakan.

Dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat melengkapi buku pengayaan berbasis model berpikir induktif dengan visualisasi komik dengan pembaharuan yang lebih kreatif dan inovatif. Pemilihan jenis bahan ajar berupa cetak maupun noncetak perlu dipertimbangkan lagi di era adaptasi kebiasaan baru yang semua orang sudah terbiasa menggunakan sistem daring.